

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Kawasan Sentra Produksi (KSP) dan agrobisnis komoditi unggulan pada hakekatnya merupakan kegiatan awal untuk memacu pembangunan perekonomian disuatu wilayah tertentu secara bertahap. Dipihak lain, sesuai dengan agroekosistemnya, masing-masing wilayah memiliki potensi keunggulan yang berbeda-beda. Perencanaan pembangunan harus disusun berdasarkan potensi dan kesesuaian lahannya. Informasi tentang sumber daya lahan merupakan data dasar untuk evaluasi lahan secara tidak langsung. Informasi ini sering merupakan ciri lahan yang dapat langsung diamati atau dinilai (Sitorus, 1985 : 25).

Tanah merupakan salah satu komponen dalam suatu sistem lahan. Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun non pertanian memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil keputusan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari Sumber Daya Lahan yang terbatas, dan sementara juga melakukan tindakan konservasinya untuk penggunaan masa mendatang (Sitorus, 1985 : 1).

Permasalahan dalam penggunaan lahan merupakan suatu hal yang wajar di dunia, adanya peningkatan kebutuhan dan persaingan maka masyarakat terdorong untuk melakukan eksploitasi lahan. Hal ini salah satu contohnya adalah lahan yang labil dan terlalu miring digunakan untuk bercocok tanam atau kegiatan lain. Agar pemanfaatan lahan sesuai dengan peruntukannya, maka diperlukan evaluasi lahan. Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (Performance) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 dalam Taryono, 2002). Dengan demikian, tujuan dilakukan evaluasi lahan (*Land Evaluation atau Land Assesement*) adalah menentukan nilai suatu lahan untuk

tujuan tertentu. Salah satu kegiatan evaluasi lahan diantaranya, penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman kopi. Tahun 2017 Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari 10 negara pengekspor kopi meliputi, Brazil, Vietnam, Kolombia, Honduras, Meksiko, Uganda, Guatemala, India dan Eitopia. Indonesia pada tahun 2017 mampu mengekspor kopi sekitar 2.049,1 ton setiap tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Dilihat dari hasil ekspor kopi tahun 2017, kopi bisa menjadi salah satu penambah devisa negara. Hal ini ditambah dengan meningkatnya konsumsi kopi seiring dengan perkembangan zaman. Kopi dikonsumsi oleh semua kalangan baik muda, atau tua. Kopi telah menjadi gaya hidup penduduk seluruh dunia. Manfaat yang dapat diambil dari pengkonsumsian kopi begitu banyak diantaranya bisa menyegarkan badan dan pikiran, mengurangi resiko diabetes, menjaga kesehatan mulut dan menambah stamina.

Pengembangan budidaya tanaman kopi di Indonesia sangat perlu dikembangkan, mengingat seiring perkembangan zaman permintaan kopi terus meningkat. Hal serupa juga menjadi salah satu perhatian pemerintah di Kabupaten Pati. Produktivitas kluster kopi dalam empat tahun terakhir terbilang progressive. Hingga kini kluster kopi telah memproduksi kurang lebih 70 brand. Masing-masing brand juga dikelola dengan melalui perizinan resmi. Produk kopi yang dimiliki Kabupaten Pati juga tak kalah dari berbagai daerah penghasil kopi daerah lain. Karena baru-baru ini produknya berhasil menempati lima besar uji cita rasa kopi nasional.

Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian (Disdagperin) Pati Riyoso melalui Kasi Promosi Produk Daerah Afianingsih menyampaikan, Pati mempunyai komoditas kopi yang mempunyai potensi produksi tinggi. Ada empat kecamatan penghasil kopi di Pati yakni Kecamatan Gembong, Tlogowungu, Gunungwungkal, dan Cluwak. Dari empat kecamatan itu ada 14 desa yang mempunyai potensi kopi. Misalnya saja desa Plukaran, Sitoluhur, Pongan, Gunungsari, Sidomulyo, Klakahkasihan, dan lainnya. Kabupaten Pati merupakan surganya kopi robusta dan banyak yang belum mengetahuinya.

Kopi Pati yang selama ini belum dikenal banyak orang ternyata mempunyai cita rasa yang tidak kalah dengan kopi-kopi dari daerah lain yang sudah mempunyai nama besar dalam produksi kopi seperti Bajawa, Sidikalang, hingga Gayo. Bahkan untuk kopi arabica Pati mempunyai ciri khas rasa buah-buahan yang muncul di rasa kopinya. Ini karena cara tanam pohon kopi yang di tumpangsari dengan tanaman buah-buahan. Apabila potensi dikembangkan dengan baik, akan mempunyai nilai jual tinggi. Sehingga perlu adanya usaha yang diperlukan dalam pengembangan budidaya tanaman kopi yaitu perlunya evaluasi lahan agar didapati hasil panen yang optimal dan tidak merusak lahan yang digunakan, sehingga lahan dapat digunakan terus menerus.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Kopi Kabupaten Pati

Tahun	Luas Panen (Ha)	Hasil Produksi (Kg)
2016	774	122700
2017	776	118700
2018	776	118734

Sumber : Dinas Pertanian , Rekapitulasi Luas Areal dan Produksi Perkebunan Rakyat Pati Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan adanya ketidak stabilan hasil panen kopi di Kabupaten Pati. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2016 Luas Panen 774 Hektar dengan hasil produksi sebesar 122.700 kilogram, tahun 2017 adanya peningkatan luas panen sebesar 2 hektar, akan tetapi justru terjadi penurunan pada hasil produksi yaitu hanya sebesar 118.700 kilogram.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan adanya salah satu petani kopi dari Kecamatan Gembong, Abdul Hamid (*MURIANEWS.com, 10/08/2019*) menyatakan bahwa Musim panen kopi di Kabupaten Pati tahun ini mengalami kemerosotan. Bahkan, dibandingkan tahun lalu, tahun ini justru sangat parah. Banyak biji kopi yang tak mampu berkembang, hingga menyebabkan petani merugi. Kalau tahun lalu, satu pohon masih bisa menghasilkan dua hingga tiga kilogram biji kopi. Tetapi tahun ini paling banyak hanya satu kilogram saja.

Terkait penyebabnya, belum mengetahui secara pasti. Sebab, petani sudah berusaha untuk memberikan pupuk secara maksimal (*Murianews.com*, 10/8/2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa produktivitas tanaman kopi masih belum stabil dari tahun ke tahun, terlihat adanya penurunan terhadap jumlah produktivitas kopi. Pemerintah telah banyak membantu dengan berbagai hal, seperti pengadaan bibit unggul dan pembasmian hama. Namun hasilnya belum terlihat, sehingga perlu dilakukan upaya pengkajian kesesuaian lahan tersebut. Perlu adanya penelitian tentang kesesuaian lahan untuk tanaman kopi agar lahan dapat dimanfaatkan secara optimal dan didapatkan produktivitas yang optimal pula. Sejauh ini belum ada penelitian tentang kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di daerah penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian dapat ditarik permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik lahan dan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana faktor pembatas pada tingkat sub kelas untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Menganalisis karaktersistik lahan dan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.
2. Menganalisis faktor pembatas pada tingkat sub kelas untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dan pemegang kebijakan untuk mengambil keputusan pengelolaan lahan agar diperoleh hasil pertanian yang optimal.
2. Sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tanaman Kopi.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan memberikan gambaran kepada pembaca terkait penelitian yang akan dilakukan berdasarkan batasan teori yang ada. Tidak hanya mengumpulkan teori saja namun peneliti juga mengkaji terkait teori tersebut. Adapun telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tanaman Kopi

Tanaman yang termasuk dalam Genus *Coffea* dari Family Rubiaceae dan salah satu dari tiga bahan minuman non alkoholik. Kopi merupakan salah satu jenis tanaman yang terdapat didaerah tropis dan subtropics yang membentang di sekitar garis equator, dan dapat hidup pada dataran rendah hingga tinggi. Hal tersebut sangat tergantung dengan jenis tanaman kopi itu sendiri.

Daerah Indonesia sendiri sebenarnya menjadi daerah yang potensial bila ditanamni kopi, seperti daerah Bali, Jawa dan Sulawesi Selatan. Pengaruh Iklim juga mempengaruhi tentang berhasil tidaknya dalam menanam kopi. Dari segi iklim dapat dibagi menjadi tiga hal yang berpengaruh penting, yaitu elevasi, temperature dan curah hujan. Selain itu mutu kopi yang baik juga dipengaruhi oleh jenis bibit itu sendiri.

b. Lahan

Menurut Sitanala Arsyad (1989), Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora dan fauna serta bentuk hasil budaya manusia. Lahan merupakan suatu daerah di bumi dengan sifat-sifat tertentu seperti iklim, struktur batuan, bentuk-bentuk lahan. Kenyataannya lahan di muka bumi sangatlah bervariasi sebagai adanya sifat fisik yang mempengaruhi proses

terbentuknya, karena itu setiap usaha pemanfaatannya sebaiknya disesuaikan dengan sifat fisik lahan tersebut.

c. Evaluasi Kesesuaian Lahan

Kopi telah menjadi gaya hidup penduduk seluruh dunia. Manfaat yang dapat diambil dari pengkonsumsian kopi begitu banyak diantaranya bisa menyegarkan badan dan pikiran, mengurangi resiko diabetes, menjaga kesehatan mulut dan menambah stamina. Usaha yang diperlukan dalam syarat tumbuh kembang tanaman kopi yaitu perlunya evaluasi jenis lahan agar didapati hasil panen yang optimal dan tidak merusak lahan yang digunakan sehingga lahan dapat digunakan terus-menerus.

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (Performance) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 dalam Taryono, 2002).

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu area dapat berbeda tergantung dari tipe penggunaan lahan yang sedang di pertimbangkan. Evaluasi kesesuaian lahan pada hakekatnya berhubungan dengan evaluasi untuk penggunaan tertentu, seperti untuk budidaya padi gogo, jagung dan sebagaibnya. Evaluasi kesesuaian lahan mempunyai penekanan yang tajam, yaitu mencari lokasi yang mempunyai sifat-sifat positif dalam hubungannya dengan keberhasilan produksi atau penggunaannya. Penilaian kesesuaian lahan pada dasarnya dapat berupa pemilihan lahan yang sesuai untuk tanaman tertentu (Sitorus, 1985).

Menurut FAO (1976, dalam Sitorus 1985) dalam penentuan kesesuaian lahan ada beberapa cara, yaitu cara perkalian parameter, penjumlahan, atau dengan menggunakan hukum minimum yaitu memperbandingkan (matching) antara kualitas dan karakteristik lahan sebagai parameter dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh yang dievaluasi. FAO (1976 dalam Taryono, 1997) membuat

struktur dari system klasifikasi kesesuaian yang terdiri dari empat kategori berikut :

- Ordo kesesuaian lahan (*Orde*): menunjukkan jenis/macam kesesuaian atau keadaan secara umum
- Kelas kesesuaian lahan (*Class*) : menunjukkan tingkat kesesuaian dalam ordo.
- Sub kelas kesesuaian lahan (Sub-Class): menunjukkan jenis pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam kelas.
- Satuan kesesuaian lahan (*Unit*): menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil yang diperlukan dalam pengelolaan didalam sub-kelas.

Kesesuaian lahan pada tingkat ordo menunjukkan tentang sesuai atau tidaknya lahan untuk suatu penggunaan tertentu, terdiri dari dua berikut :

- Ordo S : Sesuai (*Suitable*) Lahan ini dapat dipergunakan untuk suatu penggunaan tertentu secara lestari, tanpa atau dengan sedikit resiko kerusakan terhadap sumber daya lahan. Keuntungannya yang diharap dari hasil pemanfaatan lahan ini akan melebihi masukan yang diberikan.
- Ordo N : Tidak Sesuai (*Not Suitable*) Lahan yang termasuk ordo ini mempunyai pembatas sedemikian rupa sehingga mencegah suatu penggunaan secara lestari.

Kesesuaian Lahan pada tingkat kelas adalah pembagian lebih lanjut dari kesesuaian lahan pada tingkat ordo dan menggambarkan tingkat-tingkat kesesuaian dari ordo. Banyaknya kelas dalam setiap ordo sebenarnya tidak terbatas, penentuan jumlah kelas didasarkan pada keperluan minimum untuk tujuan interpretasi dan umumnya terdiri dari lima kelas. Tiga kelas dipakai dalam ordo sesuai (S) dan dua kelas dalam ordo tidak sesuai (N), dengan pembagian serta definisi kelas-kelas tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kelas S1 : Sangat Sesuai (*Highly Suitable*) Lahan tidak mempunyai pembatas yang berat untuk suatu penggunaan secara lestari atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksinya serta tidak akan menaikkan masukan dari apa yang telah biasa diberikan.

- b. Kelas S2 : Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*) Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas agak berat untuk suatu penggunaan lahan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas, keuntungan dan meningkatkan masukan yang diperlukan.
- c. Kelas S3 : Sesuai Marginal (*Marginal Suitable*) Lahan yang mempunyai pembatas-pembatas sangat berat untuk suatu penggunaan lahan yang lestari. Pembatas akan mengurangi produktivitas atau keuntungan dan perlu menaikkan masukan yang diperlukan.
- d. Kelas N1 : Tidak Sesuai Pada Saat Ini (*Currently not Suitable*) Lahan mempunyai pembatas yang sangat berat, tetapi masih memungkinkan untuk diatasi, hanya tidak dapat diperbaiki dengan tingkat pengetahuan sekarang ini dengan biaya yang rasional.
- e. Kelas N2 : Tidak Sesuai Permanen (*Permanently not Suitable*) Lahan mempunyai pembatas yang sangat berat sehingga tidak mungkin untuk digunakan bagi suatu penggunaan yang lestari.

Tingkat selanjutnya adalah kesesuaian lahan pada tingkat subkelas, yang mencerminkan jenis pembatas atau macam perbaikan yang diperlukan dalam suatu kelas. Tiap kelas, kecuali S1 dapat dibagi menjadi satu atau lebih sub kelas tergantung dari jenis pembatas yang ada. Jenis pembatas ini ditunjukkan dengan simbol kelas. Biasanya hanya ada satu simbol pembatas didalam sub-kelas, akan tetapi bias juga satu sub-kelas mempunyai dua atau tiga simbol pembatas, dengan catatan jenis pembatas yang paling dominan.

Kesesuaian lahan dapat menggambarkan tingkat kecocokan lahan untuk penggunaan lahan tertentu. Kelas kesesuaian lahan suatu area dapat berbeda tergantung daripada tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan. Penelitian kesesuaian lahan pada dasarnya dapat berupa pemilihan lahan yang sesuai untuk tanaman tertentu yang sesuai dengan kualitas lahan dan karakteristik lahan sebagai parameter dan persyaratan tumbuh tanaman yang akan dievaluasi. Sifat tanah yang berpengaruh terhadap tingkat kesuburan fisik tanah adalah tekstur, struktur, konsistensi, kedalaman efektif, tata air dan udara tanah yang

dipengaruhi oleh permeabilitas dan porositas (pusat penelitian tanah Bogor 1983 dalam Dwi Nur Rachmawati, 2003).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kesesuaian lahan, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Namun, penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut :

Dewi Utami (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Geografi terhadap produksi tanaman kopi di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan” bertujuan untuk mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kopi di daerah penelitian dan mengetahui pengaruh kondisi fisik daerah penelitian terhadap produktivitas. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survey, yaitu pengamatan, pengukuran, dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti langsung di lapangan. Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis laboratorium untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Pengamatan, pengukuran dan pencatatan di lapangan dilakukan pada titik sampel yang ditentukan secara purposive random sampling (pengambilan sampel acak yang sesuai dengan satuan pemetaan terpilih) dengan unit analisis adalah bantuan lahan. Data karakteristik lahan hasil pengukuran di lapangan serta analisis laboratorium kemudian diklasifikasi secara matching menurut tingkat kelas kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman kopi. Hasil analisis laboratorium dalam penelitian ini adalah kelas N2 (tidak sesuai permanen) karena lahan tersebut mempunyai pembatas sangat serius untuk ditanami. Keadaan pembatas sedemikian serius sehingga mencegah penggunaan lahan untuk tanaman kopi pada lahan tersebut.

Apridayanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis kesesuaian lahan untuk tanaman padi sawat dan kedelai di kecamatan Cawas di Kabupaten Klaten” bertujuan untuk mengetahui kesesuaian lahan dan penyebaran tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman padi di daerah penelitian. Metode penelitian yang digunakan metode survey yang meliputi pengamatan, pengukuran, pencatatan data

di lapangan dan pengambilan sampel uji laboratorium. Pengambilan sampel secara acak dengan strata wilayah Satu Medan. Sehingga setiap Satu Medan diadakan pengamatan serta pengumpulan semua parameter lahan. Hasil penelitian ini adalah peta kesesuaian lahan untuk tanaman padi sawah dan kedelai skala 1 : 50.000. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan stratified sampling, dengan cara yang digunakan adalah Satu Medan. Analisis hasil dalam penelitian ini dengan cara matching yaitu membandingkan antara persyaratan kelas kesesuaian lahan untuk tanaman padi dan kedelai dengan karakteristik daerah penelitian. Hasil analisis laboratorium dalam penelitian ini untuk kelas kesesuaian tanaman padi dan sawah adalah S3 (sesuai marginal) dan untuk kelas kesesuaian lahan tanaman kedelai adalah S2 (cukup sesuai).

Penelitian tentang kesesuaian lahan oleh Dewi Ulumi berbeda dalam metode pengambilan sampel dan tanaman yang akan dikaji kesesuaian lahannya dengan penelitian Apridayanti. Penelitian Dewi Ulumi dan Apridayanti mempunyai kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey yang meliputi pengamatan, pengukuran dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti langsung di lapangan.

Penelitian penulis yang berjudul Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan Dewi Ulumi dan Apridayanti. Penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ulumi mempunyai kesamaan tanaman yang dikaji yaitu tanaman Kopi. Perbedaan penelitian penulis dengan kedua penelitian yang lain terletak pada daerah penelitian dan tujuan penulis, lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Dewi Utami (2006)	Analisis Geografi Terhadap Produksi Tanaman Kopi Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan	Mengetahui faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap produktivitas kopi di daerah penelitian Mengetahui pengaruh kondisi fisik daerah penelitian terhadap produktivitas	Survey dan analisis laboratorium	Peta Produksi Tanaman Kopi Pengaruh Kondisi Fisik Terhadap Produktivitas
2	Apridayanti (2015)	Analisis kesesuaian lahan untuk tanaman padi sawah dan kedelai di kecamatan Cawas di Kabupaten Klaten	Mengetahui kesesuaian lahan di daerah penelitian untuk tanaman padi sawah Mengetahui penyebaran tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman padi di daerah penelitian	Survey dan analisis laboratorium	Peta kesesuaian lahan untuk tanaman padi Peta kesesuaian lahan untuk tanaman kedelai
3	Ofik Sri R (2019)	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Kopi Di Kecamatan Gembong	Mengetahui kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati ? Mengetahui faktor pembatas kesesuaian lahan untuk tanaman kopi di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati ?	Survey dan Observasi lapangan Pengolahan data dengan Uji Laboratorium Analisis menggunakan matching Data	

Sumber

:

Penulis,

2020

1.6 Kerangka Penelitian

Kopi merupakan tanaman yang termasuk dalam Genus *Coffea* dari Family Rubiaceae dan salah satu dari tiga bahan minuman non alkoholik. Salah satu jenis tanaman yang terdapat didaerah tropis dan subtropics yang membentang di sekitar garis equator, dan dapat hidup pada dataran rendah hingga tinggi. Hal tersebut sangat tergantung dengan jenis tanaman kopi itu sendiri. Pengembangan budidaya tanaman kopi sangat perlu dikembangkan, mengingat seiring perkembangan zaman permintaan kopi terus meningkat. Apabila potensi dikembangkan dengan baik, akan mempunyai nilai jual tinggi.

Budidaya tanaman kopi harus memperhatikan karakteristik lahan. Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora dan fauna serta bentuk hasil budaya manusia. Lahan merupakan suatu daerah di bumi dengan sifat-sifat tertentu seperti iklim, struktur batuan, bentuk-bentuk lahan. Kenyataannya lahan di muka bumi sangatlah bervariasi sebagai adanya sifat fisik yang mempengaruhi proses terbentuknya, karena itu setiap usaha pemanfaatannya sebaiknya disesuaikan dengan sifat fisik lahan tersebut.

Sehingga perlu adanya usaha yang diperlukan dalam pengembangan budidaya tanaman kopi yaitu perlunya evaluasi lahan agar didapati hasil panen yang optimal dan tidak merusak lahan yang digunakan, sehingga lahan dapat digunakan terus menerus. Evaluasi lahan (*Land Evaluation atau Land Assesment*) sendiri merupakan penentuan nilai suatu lahan untuk tujuan tertentu. Salah satu kegiatan evaluasi lahan diantaranya, penilaian kesesuaian lahan untuk tanaman kopi.

Permasalahan dalam pemanfaatan lahan merupakan suatu hal yang wajar, adanya peningkatan kebutuhan dan persaingan maka masyarakat terdorong untuk melakukan eksploitasi lahan. Disisi lain, mengkesampingkan kondisi lahan sehingga tidak mempertimbangkan kesesuaian lahan itu sendiri. Hal ini salah satu contohnya adalah lahan yang labil dan terlalu miring digunakan salah satunya untuk bercocok tanam atau kegiatan lain. Agar pemanfaatan lahan sesuai dengan peruntukannya, maka diperlukan evaluasi lahan.

1.7 Batasan Operasional

Bentuk Lahan adalah kenampakan medan yang dibentuk oleh proses-proses alam yang mempunyai komposisi serangkaian karakteristik fisik dan visual dimanapun bentuk lahan ditemui (Way, 1973 dalam Van Zuidam, 1979).

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1985).

Kopi adalah tanaman yang memiliki dua jenis utama, yakni *Coffea robusta* dan *coffea Arabica*. Kedua jenis kopi ini sangat digemari oleh masyarakat yang ada di luar maupun dalam negeri (Saputra E, 2008).

Lahan adalah suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lalu dan sekarang, sampai pada tingkat tertentu dengan sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap fungsi lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO dalam Sitorus, 1985).

Penggunaan Lahan adalah aktivitas manusia pada lahan yang berhubungan langsung dengan lahan tersebut (FAO dalam Sitorus, 1985).

Satun Medan adalah satuan bentang lahan yang digambarkan pada peta atas dasar sifat atau karakteristik tertentu (FAO dalam Sitorus, 1985).